

**KEARIFAN LOKAL BUDAYA BUGIS DALAM MANTRA *CENNINGRARA* DAN
MANTRA *PABBURA* KAJIAN SEMANTIK PADA SUKU BUGIS DI DESA
SUMBERJAYA KABUPATEN BANYUASIN**

Besse Mardianti¹, Yessi Fitriani², Missriani³

bessemardianti@gmail.com¹, yessifitriani931@gmail.com², missrianimuza@gmail.com³

¹SMP Pusri Palembang

^{2,3}Universitas PGRI Palembang

Abstrak - Kearifan lokal suatu identitas atau kepribadian setiap budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini yaitu alternatif sebagai penggerak agar tidak menghilangnya kearifan lokal yang terdapat dalam budaya Bugis yaitu mantra *cenningrara* dan mantra *pabbura*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis-jenis, fungsi, dan makna dalam mantra *cenningrara* dan mantra *pabbura* pada suku Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan kata-kata dan kalimat menggunakan bahasa Bugis berbentuk mantra *cenningrara* dan mantra *pabbura*. Hasil menunjukkan bahwa mantra *cenningrara* sebagai doa yang digunakan pada hubungan cinta dan kasih serta kecantikan sedangkan mantra *pabbura* sebagai bahan pengobatan alternatif untuk menyembuhkan penyakit. Selain itu dalam penelitian ini dapat dihubungkan dengan pendidikan untuk mencapai pembelajaran pada suatu mata pelajaran bahasa Indonesia dan menambah pengetahuan kepada peserta didik dan juga pendidik mengenai sastra lisan masyarakat yaitu puisi rakyat seperti mantra.

Kata kunci: *Mantra cenningrara, pabbura, Bugis, Semantik.*

Abstract - Local wisdom is an identity or personality of every culture of a nation that causes the nation to be able to absorb, even cultivate culture that comes from outside or other nations into character and abilities in people's lives. Therefore, this research is an alternative as a driving force so that local wisdom does not disappear in Bugis culture, namely the *cenningrara* mantra and the *pabbura* mantra. Bugis tribe in Sumberjaya Village, Banyuasin Regency. The research method used in this research is using descriptive method. The data in this study are in the form of utterances of words and sentences using the Bugis language in the form of the *cenningrara* mantra and the *pabbura* mantra. The results show that the *cenningrara* mantra is used as a prayer for love and affection and beauty, while the *pabbura* mantra is used as an alternative medicine to cure diseases. In addition, this research can be related to education to achieve learning in an Indonesian language subject and increase knowledge to students and also educators about community oral literature, namely folk poetry such as mantras.

Keywords: *Mantra cenningrara, pabbura, Bugis, Semantics.*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas berbagai etnik keberagaman suku dan budaya. Suku Bugis adalah salah satu suku bangsa dengan populasi lebih dari 4 juta orang, yang mendiami bagian barat daya di Pulau Sulawesi. Masyarakat suku Bugis memiliki banyak ragam dan memiliki peninggalan budaya yang sangat banyak salah satunya adalah sastra. Sastra adalah suatu media yang memadukan antara imajinasi dan realita yang diciptakan oleh pengarangnya.

Karya sastra merupakan ekspresi dari seorang pengarang dan gambaran kehidupan nyata manusia (Afrilla, 2020, p. 63). Menurut (Agustina, t.thn., p. 32) sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini, sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi.

Selain sebagai budaya, pembentukan kata yang terdapat di dalam sastra mempunyai dua bagian baik itu berupa sastra tulis maupun sastra lisan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Maharani, et al., 2020, p. 4). Salah satu bentuk pengungkapan sastra lisan sebagai produk budaya adalah mantra. Mantra dianggap sebagai sastra karena mengandung nilai-nilai estetika karya sastra. Istilah mantra berasal dari bahasa *Sansekerta* yang berarti jampi, pesona, atau doa. Mantra merupakan puisi lama (sastra lama) yang berperan

sebagai media penghubung antara manusia dengan yang gaib. Mantra didasarkan seseorang pada tempat tertentu, dengan teks tertentu, lafalnya tidak jelas, dan terdapat kekuatan (Jauhari, 2018, p. 180).

Pada suku Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin istilah mantra dikenal dengan baca-baca. Mantra yang terdapat pada suku Bugis yaitu mantra *cenningrara* dan mantra *pabbura*. Menurut kepercayaan mereka, mantra *cenningrara* dapat membantu orang terlihat lebih cantik, menarik perhatian lawan jenis, dan dapat membuat terlihat awet muda. Mantra *cenningrara* adalah salah satu jenis mantra yang muncul karena adanya keyakinan masyarakat bahwa dunia ini sebenarnya memiliki kekuatan gaib (Rabianti, 2019, p. 84). Sedangkan dalam mantra *pabbura* masyarakat suku Bugis percaya bahwa mantra tersebut dapat mengobati beberapa penyakit yang bisa disembuhkan dengan pembacaan mantra tersebut. Menurut (Mubarak & Lopiah, 2020, p. 182) mantra ini dianggap dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan bukan hanya faktor nyata (sesuai dengan ilmu kedokteran) tetapi penyakit juga bisa disebabkan melalui adanya kekuatan gaib.

Kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan secara dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya. Sependapat pernyataan tersebut menurut (Njatrijani, 2018, p. 18) kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus. Selanjutnya, nilai-nilai yang relevan dengan kearifan lokal,

antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreatif, serta kerja keras (Bahardur, 2018, p. 149).

Mantra *ceningrara* dan mantra *pabbura* merupakan wujud wacana kebudayaan yang merupakan produk penggunaan bahasa yang mencerminkan bahasa sebagai sumber daya yang memiliki makna tersendiri. Maka dari itu diperlukan adanya pengkajian tentang makna. Mantra *ceningrara* dan mantra *pabbura* sangat kaya akan nilai-nilai yang patut untuk dijadikan teladan sebagai bentuk ekspresi kearifan lokal dalam budaya suku Bugis.

Dalam ilmu bahasa, ilmu yang mengkaji makna bahasa yaitu ilmu semantik. Semantik digunakan sebagai analisis untuk menemukan makna yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Semantik merupakan studi yang mempelajari makna yang terdapat dalam bahasa manusia. Makna yang terdapat dalam bahasa manusia itu mengacu kepada “*natural languages*”, yakni bahasa alamiah sebagaimana dimaknai dan dipahami oleh para pengguna bahasa dalam proses komunikasi (Saifullah, 2018, p. 1). Dengan kata lain, semantik adalah salah satu bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti, asal-usul, pemakaian, perubahan, dan perkembangannya menurut (Sudaryat, 2011, p. 3).

Terdapat banyak jenis makna yang ada dalam ilmu semantik namun, pada penelitian ini hanya memfokuskan pada dua jenis makna yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif sebagai makna kata yang apa adanya atau makna kata berdasarkan sesungguhnya. Menurut (Suhardi, 2015, p. 60) makna denotatif adalah keseluruhan unsur makna yang terdapat pada sebuah kata. Sedangkan makna konotatif adalah makna tambahan, yaitu makna yang berada di luar kata

sebenarnya atau makna kiasan (Saifullah, 2018, p. 72).

Ketertarikan peneliti terhadap mantra yang terdapat pada suku Bugis karena adanya permasalahan yaitu kurangnya generasi penerus dari suku Bugis untuk merealisasikan kembali peninggalan yang sudah ada pada zaman nenek moyang. Sehubungan dengan itu, maka peneliti melakukan penelitian terhadap mantra yang ada pada masyarakat suku Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis, fungsi, dan makna yang terdapat di dalam mantra *ceningrara* dan mantra *pabbura*.

Karena sastra lisan terutama mantra untuk melestarikan warisan nenek moyang sebagai bagian budaya dan memperkenalkan kepada masyarakat lain, khususnya generasi muda sebab seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman keberadaan mantra ini perlahan mulai terlupakan. Pemilihan mantra *ceningrara* dan mantra *pabbura* sangat kaya akan nilai-nilai yang patut untuk dijadikan teladan sebagai bentuk ekspresi kearifan lokal dalam budaya suku Bugis. Sehingga mantra tersebut harus diketahui dan di lestarikan oleh masyarakat.

METODE

Dengan rumusan yang ilmiah, metodologi adalah suatu ilmu bagi pengetahuan sistematis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekaman, teknik pencatatan, dan teknik dokumenter. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam. Menurut (Mahsun, 2019, p. 134) teknik ini hanya dapat digunakan pada saat

penerapan teknik cakap semuka. Status teknik ini bersifat melengkapi kegiatan penyediaan data dengan teknik catat.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti adalah:

1. Merekam mantra yang disebutkan oleh informan
2. Mentranskripsikan mantra dari rekaman ke dalam bahasa tulisan
3. Setelah transkrip disempurnakan, mantra diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan proses analisis
4. Menggabungkan jenis-jenis mantra yang diperoleh dari informan
5. Menganalisis fungsi yang terdapat di dalam mantra
6. Mengkaji pemaknaan mantra yang meliputi pemaknaan denotatif dan konotatif
7. Mendeskripsikan hasil analisis data
8. Menyimpulkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengemukakan teori Koentjaraningrat dalam (Yahya, 2016, p. 165) fungsi bermula dari pikiran bahwa benda-benda budaya sebagai karya manusia memiliki komunikasi kegunaan bagi masyarakat. Artinya fungsi merupakan suatu yang berguna bagi masyarakat jika masyarakat tersebut ingin memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Fungsi dalam penelitian ini yang ditemukan dalam mantra *ceningrara* dan mantra *pabbura* adalah fungsi sosial.

Mantra *ceningrara* dan mantra *pabbura* pada masyarakat suku Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin memiliki berbagai jenis, fungsi, dan makna. Dari segi jenis terdapat 16 jenis-jenis mantra diantaranya: (1) mantra *ceningrara* meliputi: mantra bertatap mata, mantra saat lelaki hendak memakai kopiah atau peci, mantra memakai bedak,

mantra memakai minyak rambut, mantra memakai lipstik, mantra memakai alis, mantra saat mandi, dan mantra saat tersenyum, (2) mantra *pabbura* meliputi: mantra sakit perut, mantra terkena guna-guna atau keteguran, mantra sakit gigi, mantra menurunkan panas demam, mantra diberikan kesehatan, mantra salah urat, mantra mengobati gejala kanker payudara, dan mantra untuk mengurut badan.

Adapun klasifikasi fungsi yang ada di dalam mantra tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Mantra *Ceningrara*

Di bawah ini beberapa jenis mantra *ceningrara* beserta fungsinya sebagai berikut:

1) Mantra Bertatap Mata

Iruk mata duppa mata iruk maduppa mata peletukka mata atinna iyanu, iyapa namanyameng nyawana rekko iyak na ita, naporinawa nawa ri atinna napore materru

Fungsi Mantra

Teks mantra tersebut menyatakan bahwa setiap manusia ingin merasakan cinta kasih. Maka dari itu mantra bertatap mata memiliki fungsi membuat seseorang menjadi jatuh cinta saa berpandangan.

2) Mantra Memakai Kopiah atau Peci

Bismillahirroahmanirrahim kusittak sittak sai songkokku natiwikka menre pukija duapi matanna essoie kudua naita duapi menrek matanna ulengnge kudua naita iyapa namanyameng nyawana iyanu, iyakpa naita barakka la ilaha illallah.

Fungsi Mantra

Teks mantra di atas menyatakan bahwa lelaki ingin terlihat kewibawaannya terhadap benda yang dipakai. Mantra tersebut

berfungsi agar lelaki yang hendak memakai kopiah dapat terlihat lebih berwibawa dan memiliki daya tarik lebih menawan.

3) Mantra Memakai Minyak Rambut

Kuminyak minyak sai silappaku kupaenre ri ulukku mellata latako ri tengngana rupakku macayya pada esso barakka la ilaha illallah

Fungsi Mantra

Fungsi yang terkandung di dalam mantra tersebut adalah agar paras seorang lelaki rambutnya terlihat bercahaya dan tidak merasa tersaingi ketampanannya oleh lelaki lain.

4) Mantra Memakai Bedak

Bissmillahirrahmanirrahim kubedaki sining uliki bedakki ri mangkok pute bedakna daeng siduppa kusiduppa narupaia nalimbang rinring ala karaeng makkita mappoji maneng.

Fungsi Mantra

Fungsi dari mantra tersebut yaitu membuat tampilannya merasa lebih percaya diri dan terlihat lebih cantik akan riasan wajahnya.

5) Mantra Mandi

Bissmillahirrahmanirrahim kupammulai cemmeku wae satinjakku namaccayya ri rupangku namattappa ri uliku sininna anu ripacanjie makkita mappoji maneng lao ri iyyak barakka la illa hailallah.

Fungsi Mantra

Tampil cantik tidak hanya melakukan perawatan dengan memakai barang-barang, akan tetapi bisa juga dengan cara mandi. Maka fungsi mantra di atas yaitu si pemakai mantra dapat terlihat awet

muda walaupun umurnya sudah terbilang tua.

6) Mantra Memakai Lipstik

Bissmillahirrahmanirrahim kujampiki timumna yanu licekna buah pong tubia kupaddekkei ri timunna ripadanna tau rijajianna Allah taalah

Fungsi Mantra

Berfungsi untuk menyempurnakan tampilan bibir saat menggunakan polesan lipstik yang digunakan agar orang yang melihat bibirnya terlihat bagus dan menarik dimata lawan jenis atau sesama jenis.

7) Mantra Memakai Alis

Parenreng ri enningku renrengi manengnga matannu siko mata siko mappoji ri iyyak barakka la illa haillallah barakka anna muhammadarrasullulah.

Fungsi Mantra

Berfungsi membentuk berekspresi diwajah bagian alis dan bagi yang melihatnya tertarik karena tampil lebih menyempurnakan riasan di wajahnya yang terlihat menjadi lebih cantik.

8) Mantra Tersenyum

Cakberuk isi maputewe nalaleng riolo minyak sague tagattung ri matanna esso tappu rupangku pappada uleng seppulo eppa barakka laila haillallah

Fungsi Mantra

Berfungsi saat lelaki maupun perempuan ingin merasakan jatuh cinta. Oleh sebab itu mantra ini berfungsi untuk menarik hati lawan jenis sehingga dapat menebar benih cinta.

2. Mantra Pabbura

Di bawah ini beberapa jenis mantra *pabbura* beserta fungsinya sebagai berikut:

1) Mantra Sakit Perut

Bismillah lifak pute tettong ri tengana halompo, halompo ri posimu messu nurung mewa setettongeng muhammad, oh muhammad sukkerangi peddi babuana iyanu, makokoe ko cewi messu ancurukangi paccolokangi pada uwai barakalailahailallah.

Fungsi Mantra

Teks mantra tersebut menyatakan fungsi yaitu dengan dijampi-jampi maka orang yang terkena sakit perut atau kembung akan hilang sakit perutnya.

2) Mantra Terkena Keteguran

Bissmillah iko setang palele lasa iko paluppungi parew bessie, iyya pulungngi parewe kamemengengmu barakka lailahailallah barakka muhammadarrasulullah 3 kali.

Fungsi Mantra

Mantra tersebut berfungsi untuk menyembuhkan orang yang terkena guna-guna. Mantra tersebut dapat dipercaya mampu menyembuhkan akibat gangguan orang yang jahat.

3) Mantra Diberikan Kesehatan

Bismillah Nabi Muhammad mancaji teladangku eppa bagianna tanae, eppa bagianna ale siba wae ia pacanjikaku matenggekka ondro'ku masandre iyanaritu puangata'lae siba Nabi Muhammad ondro'ku makatenning.

Fungsi Mantra

Mantra tersebut berfungsi untuk selalu berdoa kepada Allah SWT agar diberikan kesehatan dan tidak sering mendapatkan penyakit di dalam diri.

4) Mantra Sakit Gigi

Muhammad majjampi peddi isi puangnge taala ca'buki peddi isikku barakka kun fayakun.

Fungsi Mantra

Mantra tersebut berfungsi sebagai pereda orang terkena sakit gigi. Mantra tersebut dipercaya dapat mengobati sakit gigi baik anak-anak maupun dewasa.

5) Mantra Menurunkan Panas Demam

Bismillahirrahmanirrahim, jappih fellah temme' fella, tama ki awangnge engka folle cekkek tesuak, sebak iya mafake doa lailahailallah

Fungsi Mantra

Mantra tersebut berfungsi sebagai pengobatan gunanya adalah supaya menurunkan suhu tubuh yang panas akibat demam.

6) Mantra Mengobati Salah Urat

Abu bakar ri ulikku, ummarri urekku' usummari ri daraku alerika rialeku' Nabi Muhammad malembari ri aleku pedecengengi ri urekku.

Fungsi Mantra

Mantra tersebut berfungsi dapat menyembuhkan dari penyakit salah urat agar memelihara urat-urat yang ada di tubuh agar tidak sering merasakan sakit.

7) Mantra Mengobati Kanker Payudara

Bismillahirrahmanirrahim juku cella aseng tongeng-tongengmu rilangie munonno ri linoe muriaseng juku cella esako muadudu riale e muallau ri tanete barakkalailahailallah.

Fungsi Mantra

Mantra tersebut berfungsi sebagai menyembuhkan gejala kanker payudara yang mana biasanya berawal dari benjolan kecil yang ada dipayudara dan akan sembuh setelah menggunakan mantra tersebut.

8) Mantra Mengurut Badan

*Bismillahirrahmanirrahim pucuk
unyik daung unyik, ketellu sebawa
daung otti iyak mepesewe lelenna
unyi komelok ure'na meneng
metemu barakka lailahailallah*

Fungsi Mantra

Mantra tersebut berfungsi untuk mengurut badan seseorang yang terkena penyakit pegal-pegal dibadan dan juga pada saat salah tidur agar dapat menyembuhkan dan mengobati rasa sakit yang ada dibadan.

Selain memiliki fungsi sosial mantra *cenningrara* dan mantra *pabbura* juga memiliki makna. Dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan hasil makna yang terkandung dalam mantra menggunakan kajian semantik yaitu dari jenis makna denotatif dan makna konotatif. Pemahaman tentang makna denotatif adalah makna pertama yang mendasari pada setiap kata sedangkan makna konotatif adalah makna tambahan yang berhubungan dengan menambahkan kata yang terkandung di dalamnya.

1. Makna Mantra *Cenningrara*

1) Mantra Bertatap Mata

Makna Denotatif

Secara denotatif pada larik "*iyapa namanyameng nyawana rekko iyak na ita*" korban akan merasakan kegelisahan yang tidak terkira pada dirinya, pikirannya selalu membayangkan si pemakai mantra dan akan tenang setelah melihat si pemakai mantra

Makna Konotatif

Secara konotatif mantra ini memiliki makna bahwa saat bertemu lalu saling berpandangan mata si korban akan teringat si pemakai mantra dan merasakan perasaan kepada si pemakai mantra.

2) Mantra Memakai Kopiah atau Peci

Makna Denotatif

Secara denotatif mantra ini memiliki makna dalam larik *duapi menrek matanna ulengnge kudua naita iyapa namanyameng nyawana iyanu* bahwa sipemakai memikat sikorban menggunakan sebuah benda dikepalanya dan menyebutkan jampi- jampi tidak akan ada lelaki lain yang dapat menenangkan hatinya kecuali adanya dua rembulan dan dua matahari

Makna Konotatif

Secara konotatif mantra ini memiliki makna bahwa si pemakai mantra menggunakan kopiah dan jika si korban melihatnya terkena daya tarik akan ketampanannya

3) Mantra

Makna Denotatif

Secara denotatif mantra ini memiliki makna dalam larik *Kuminyak minyak sai silappaku kupaenre ri ulukku* bahwa minyak yang dipakai di atas rambutnya membuat paras serta rambutnya bersinar seperti lentera.

Makna Konotatif

Secara konotatif mantra ini memiliki makna bahwa rambut yang dipakaikan minyak dapat bersinar yang memiliki arti memancarkan atau bercahaya dan dapat menarik hati si korban saat melihatnya

4) Mantra Memakai Bedak

Makna Denotatif

Secara denotatif mantra ini memiliki makna bahwa si pemakai mantra akan menggunakan bedak yang ada di dalam mangkuk putih dalam larik *kubedaki sining uliki bedakki ri mangkok pute*

Makna Konotatif

Secara konotatif mantra ini memiliki makna bahwa bedak yang dipakainya menimbulkan efek yang membuat orang yang melihatnya memuji kecantikannya dan menyukai si pemakai mantra.

5) **Mantra Mandi**

Makna Denotatif

Secara denotatif mantra ini memiliki makna yang terkandung di larik *kupammulai cemmeku wae satinjakku namaccayya ri rupangku namattappa ri uliku* bahwa air yang digunakan sipemakai mantra saat mandi membuat dirinya menjadi bercahaya di wajah dan kulit tubuhnya.

Makna Konotatif

Secara konotatif mantra ini memiliki makna bahwa mantra ini digunakan agar terlihat tetap awet muda sepanjang masa karena wajah dan kulitnya selalu terlihat muda.

6) **Mantra Memakai Alis**

Makna Denotatif

Secara denotatif mantra ini memiliki makna yang terkandung di larik *parenreng ri enningku renrengi manengnga matannu* bahwa sipemakai mantra membuat sebuah garis yang ada di alisnya.

Makna Konotatif

Secara konotatif mantra ini memiliki makna bahwa si pemakai mantra sedang menggunakan pensil alis dan membuat orang yang melihatnya menjadi tertarik.

7) **Mantra Memakai Lipstik**

Makna Denotatif

Secara denotatif mantra ini memiliki makna yang terkandung di larik *kujampiki timumna yanu licekna buah pong tubia kupaddekkei ri timunna ripadanna* bahwa sipemakai mantra menyebutkan jampi-jampi

dimulutnya sambil menyebutkan nama si korban lalu melengketkan sebuah benda dibibirnya.

Makna Konotatif

Secara konotatif mantra ini memiliki makna bahwa si pemakai mantra sedang menggunakan lipstik dibibirnya agar si korban dapat menyukainya saat melihat bibir si pemakai mantra.

8) **Mantra Tersenyum**

Makna Denotatif

Secara denotatif mantra ini memiliki makna dalam larik *tagattung ri matanna esoe tappa rupangku pappada uleng seppulo eppa* bahwa sipemakai mantra memiliki sebuah pematik dengan sebuah cahaya sinar bulan purnama.

Makna Konotatif

Secara konotatif mantra ini memiliki makna bahwa sipemakai mantra saat tersenyum bagaikan bulan purnama yang sangat indah membuat si korban menjadi terbayang-bayang dan jatuh cinta kepada sipemakai mantra.

2. **Makna Mantra Pabbura**

1) **Mantra Sakit Perut**

Makna Denotatif

Secara denotatif dalam larik *lifak pute tettong ri tengana halompo, ancurukangi paccolokangi pada uwai* memiliki makna bahwa kain putih ditaruh di atas perut sembari membacakan mantra dan keluar melalui air.

Makna Konotatif

Secara konotatif mantra ini memiliki makna mengetahui adanya angin yang terdapat di dalam perut dengan perantara kain putih lalu dikeluarkan melalui air yaitu saat buang air kecil.

2) **Mantra Terkena Keteguran**

Makna Denotatif

Secara denotatif dalam larik *iko setang palele lasa* memiliki makna bahwa mantra ini mengatakan setan merupakan makhluk yang suka memindah-mindahkan segala penyakit yang terdapat di dalam diri manusia.

Makna Konotatif

Secara konotatif mantra ini memiliki makna bahwa ada makhluk lain selain manusia yang diciptakan oleh Allah sehingga mampu menghantarkan sebuah penyakit.

3) Mantra Diberikan Kesehatan

Makna Denotatif

Secara denotatif dalam larik *Nabi Muhammad mancaji teladanku* memiliki makna Nabi Muhammad sebagai teladan di dalam diri, beliau memiliki fisik sehat dan daya tahan luar biasa.

Makna Konotatif

Secara konotatif mantra ini memiliki makna seseorang sebagai panutan dan dicontohkan dalam kehidupan agar selalu diberikan kesehatan jasmani dan rohani.

4) Mantra Sakit Gigi

Makna Denotatif

Secara denotatif dalam larik *ca' buki peddi isikku barakka kun fayakun* memiliki makna lepaskan sakit gigiku terjadilah maka terjadilah.

Makna Konotatif

Secara konotatif mantra ini memiliki makna bahwa kata lepaskan artinya hilangkan dan lenyapkan yang ada di dalam gigi agar tidak menyakitkan.

5) Mantra Menurunkan Panas Demam

Makna Denotatif

Secara denotatif dalam larik *jappih fellah temme' fella, tama ki awangnge engka folle cekkek tesuak*

memiliki makna adanya udara panas yang datang dari awan berubah menjadi hawa dingin.

Makna Konotatif

Secara konotatif mantra ini memiliki makna bahwa adanya kekuatan dari Allah untuk mendatangkan kesejukan agar menurunkan panas di dalam dirinya.

6) Mantra Mengobati Salah Urat

Makna Denotatif

Secara denotatif dalam larik *Nabi Muhammad malembari ri aleku pedecengengi ri urekku* memiliki makna bahwa di dalam diri terbentang tuntunan Nabi Muhammad sebagai bahan acuan dalam memperbaiki salah urat.

Makna Konotatif

Secara konotatif mantra ini memiliki makna bahwa ajaran Nabi Muhammad dipercaya dapat menyembuhkan

7) Mantra Mengobati Kanker Payudara

Makna Denotatif

Secara denotatif dalam larik *juku cella aseng tongeng-tongengmu rilangie munonno ri linoe* memiliki makna adanya sesuatu yang dinamai juku cella yang diturunkan sebagai sebuah penyakit yang sudah ada dari zaman dulu

Makna Konotatif

Secara konotatif mantra ini memiliki makna juku cellak merupakan penyakit benjolan yang ada dibagian payudara lalu hilang dengan sendirinya saat pembacaan mantra dibagian yang terkena penyakit

8) Mantra untuk Mengurut Badan

Makna Denotatif

Secara denotatif dalam larik *mepesewe lelenna unyi komelok*

ure'na meneng metemu memiliki makna bahwa menghilangkan sakit badan dengan menyatukan daun kuyit.

Makna Konotatif

Secara konotatif mantra ini memiliki makna bahwa dapat mengeluarkan segala penyakit di badan dengan media bahan kunyit yang telah dijadikan minyak urut.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat tercermin dalam masyarakat, tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa digunakan untuk berbagai keperluan, dalam situasi dan kondisi tertentu. Sebagai suatu sistem, bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi memiliki aturan yang harus diikuti atau dipatuhi oleh pemakai bahasa. Aturan dan kaidah tersebut dapat berupa tata bunyi, bentuk, maupun dalam tata kalimat (Effendi & Wahidy, 2019, p. 162)

Salah satu kegunaan bahasa yaitu sebagai penunjang dalam pembelajaran bahasa Indonesia di dalam pendidikan yang tidak terlepas dengan permasalahan sebuah sastra. Hal ini disebabkan karena kedua hal tersebut saling berkaitan. Pembelajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai indriawi, nilai akal, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial secara sendiri-sendiri atau gabungan dari keseluruhan itu, sebagaimana tercermin dalam karya sastra (Kusmarini, et al., 2019, p. 7). Setiap karya sastra adalah merupakan rangkaian bunyi dan dari bunyi itulah akan timbul sebuah arti. Salah satu bentuk karya sastra yaitu sebuah mantra.

Hubungan antara penelitian ini dengan pendidikan bahasa yang mana selain dapat menambah pengetahuan

mengenai sastra lisan masyarakat, peserta didik dan pendidik juga dapat mengenal sastra lisan yang ada di daerahnya sehingga bahan ajar mengenai puisi tidak hanya terfokus pada yang modern, tetapi juga dapat terfokus terhadap karya sastra yang ada dimasyarakat yaitu puisi rakyat seperti mantra. Pembelajaran sastra khususnya pada puisi rakyat yaitu mantra dapat membantu pendidikan secara utuh yang mencakup beberapa tujuan utama sebagai berikut:

1. Melatih keterampilan berbahasa
2. Sikap peka terhadap kebudayaan lokal
3. Mengembangkan kreativitas

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuwasin terdapat 16 jenis-jenis mantra diantaranya 8 jenis mantra *ceningrara* dan 8 jenis mantra *pabbura*. Fungsi mantra *ceningrara* pada mantra-mantra yang telah dijelaskan di hasil analisis data bahwa mantra tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda tergantung kepada para pemakai mantra. Dalam penelitian ini mantra tersebut berfungsi sebagai upaya menjadikan seseorang terlihat lebih cantik dan tampan, awet muda serta sebagai mantra untuk memikat hati lawan jenis. Sedangkan mantra *pabbura* yang diyakini oleh sebagian masyarakat Bugis dapat menyembuhkan penyakit tanpa pergi ke rumah sakit. Dalam hal ini mantra tersebut berfungsi sebagai sebuah sarana dalam mengobati berbagai macam penyakit. Mantra *ceningrara* dan mantra *pabbura* pada umumnya digunakan sebagai media komunikasi dengan yang mereka percayai, mereka percaya bahwa saat mengucapkan mantra tersebut keinginan serta harapan mereka dapat terpenuhi secara nyata. Akan tetapi sebagai mana mestinya apabila seseorang percaya dan meyakini bahwa apa

yang dibaca dan diucapkan akan berhasil ataupun terlaksana dengan tujuan yang diinginkan semua itu atas kehendak dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilla, R. D. D., 2020. Kritik Sosial pada Naskah Drama Anak Wayang Karya M.J. Widyaja. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Agustina, J., t.thn. Citra Tokoh dalam Novel Mekar Menjelang Malam Karya Mira, W.. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, p. 2019.
- Bahardur, I., 2018. Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai. *Jentera Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), p. 149.
- Effendi, D. & Wahidy, A., 2019. Realitas Bahasa terhadap Budaya seabgai Penguatan Literasi Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Jauhari, 2018. *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Kusmarini, D., Syam, C. & Apriadi, A. T., 2019. Analisis Simbol dan Makna Mantra dalam Tradisi Berasah Masyarakat Desa Riam Bunut Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.
- Maharani, P., Wahidy, A. & Effendi, D., 2020. Analisis Makna dan Fungsi Mitos di Desa Pulau Beringin Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*.
- Mahsun, 2019. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategis, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Mubarak, H. & Lopiah, G., 2020. Analisis Semantik pada Mantra Suku Bugis di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir. *Cendikia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Njatrijani, R., 2018. Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Jurnal Gema Keadilan*, 5(1), p. 18.
- Rabianti, N., 2019. Cenningrara 'Mantra Pekasih' di Kabupaten Soppeng (Kajian Semiotik Rifaterre). *Jurnal Pustaka*.
- Saifullah, A. R., 2018. *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudaryat, Y., 2011. *Makna dalam Wacana Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Suhardi, 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yahya, A. M., 2016. Kajian Jenis, Fungsi, dan Makna Mantra Bugis Desa Tanjung Samalantaka. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*.